

**KESANTUNAN BERTUTUR “INDONESIA LAWYERS CLUB”
DAN PENGEMBANGANNYA SEBAGAI MATERI
MATA KULIAH BERBICARA**

Oleh

Hendri Wakaimbang
Nurlaksana Eko Rusminto
Farida Ariyani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Surel: wakaimbang.hendri@gmail.com

ABSTRACT

Modesty functions as an adhesive between a pronouncer and a partner in talking event. Talking modesty also was realized in talk show of “Indonesia Lawyer Club”. This research aims to describe for using modesty in talk show "Indonesia Lawyers Club" talk show, it was producing some products like text books “Santun Berbahasa dalam Debat”. This research was using the method of descriptive qualitative and analysing the data for using analysing of heuristic with Borg and Gall. This research was processing in the data analysing. This research, it was found structuring of maxim 151, the infraction of maxim was 126, direct of talking modesty was 72, indirect of talking modesty was 74. This research was grown as the impertiment was good to be used. In public speaking, it was looked from resulting of experts, the value was got 91.42% this category was good, media experts 92% in the category of very decent, the experts of praktisi was 94.28% this category was good. The test of impertiment by lecturer was got 96% this category was good. Trials of product was 82.62% this category was good.

Keywords: speech modesty, talk shows, and textbooks.

ABSTRAK

Kesantunan berfungsi sebagai perekat hubungan antarpenerutur dan mitra tutur dalam peristiwa tutur. Kesantunan bertutur juga terealisasi dalam *talk show* “Indonesia Lawyers Club”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan kesantunan dalam *talk show* “Indonesia Lawyers Club”, sehingga menghasilkan produk berupa buku teks *Santun Berbahasa dalam Debat*. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menganalisis data menggunakan analisis heuristik serta pengembangan Borg and Gall. Hasil penelitian dalam bentuk data ditemukan: penataan maksim 151, pelanggaran maksim 126, kesantunan tuturan langsung 72, kesantunan tuturan tidak langsung 74. Hasil penelitian dikembangkan sebagai materi ajar yang layak digunakan dalam mata kuliah berbicara. Hal ini terlihat dari hasil uji ahli materi memperoleh nilai 91,42% kategori sangat layak, ahli media 92% kategori sangat layak, ahli praktisi 94,28% kategori sangat layak. Uji kelayakan bahan ajar oleh dosen 96% kategori sangat layak. Uji coba produk 82,62% kategori sangat layak.

Kata kunci: buku teks, kesantunan bertutur, dan *talk show*.

PENDAHULUAN

Lakoff dalam Chaer (2010: 46) memaparkan bahwa jika tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur, ada tiga hal yang harus dipatuhi. Tiga hal atau tiga kaidah kesantunan tersebut adalah formalitas (*formality*), ketidaktegangan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equaliti or cameradeire*). Menurut Fraser dalam Chaer (2010: 47) kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut lawan tutur, bahwa penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Berakar dari pendapat para pakar di atas, sangat tampak bahwa kesantunan menjadi sangat penting diperhatikan dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut bertujuan agar seorang penutur dapat menggunakan bahasa secara santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbicara terlebih melakukan pelanggaran dalam prinsip kerjasama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang kesantunan bertutur. Leech (dalam Rahardi, 2005: 59—60) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*aggrement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Menurut Rahardi (2005: 118) dalam menjaga tuturan agar tetap terdengar santun dapat menggunakan wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik dan akan melahirkan kesantunan linguistik, serta wujud

kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik dan akan melahirkan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik merupakan kesantunan yang menggunakan tindak tutur langsung. Kesantunan linguistik ditandai dengan penanda kesantunan, misalnya, *tolong*, *maaf*, dan *terima kasih*. Kesantunan pragmatik merupakan kesantunan yang menggunakan tindak tutur secara tidak langsung. Kesantunan pragmatik merupakan tuturan yang diungkapkan berbeda dengan apa yang diharapkan. Kesantunan pragmatik dibagi menjadi dua yaitu kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Kesantunan dengan menggunakan tuturan deklaratif dapat dilakukan sebagai ekspresi kesantunan pragmatik misalnya, *suruhan*, *ajakan*, *permohonan*, *persilaan*, dan *larangan*. Kesantunan dengan menggunakan tuturan interogatif dapat dilakukan sebagai ekspresi dari kesantunan pragmatik misalnya, *perintah*, *ajakan*, *permohonan*, *persilaan*, dan *larangan*.

Penulis memilih tuturan dalam *talk show "Indonesia Lawyers Club"* sebagai subjek kajian penelitian karena realisasi debat banyak tergambar dalam *talk show* tersebut. Penulis tertarik meneliti tuturan dalam *talk show "Indonesia Lawyers Club"* yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan serta kesantunan bertutur secara linguistik dan pragmatik.

Berkaitan dengan pembelajaran pada jurusan bahasa Indonesia di perguruan tinggi, penulis mengimplikasikan hasil penelitian berupa pengembangan bahan ajar dalam bentuk produk materi ajar pada kegiatan pembelajaran dalam materi mata kuliah berbicara. Mahasiswa sebagai kaum yang

dianggap sebagai *agent of change* masih tidak memperhatikan penggunaan bahasanya ketika berkomunikasi, terutama komunikasi lisan. Komunikasi lisan yang paling mudah ditemui ialah ketika mereka berdiskusi. Ketika berdiskusi dalam perkuliahannya, mahasiswa harus senantiasa menjaga tuturannya agar selalu santun didengar. Oleh karena itu, setiap pembelajaran yang diikuti mahasiswa selama masa kuliahnya harus menjumpai mata kuliah umum, yaitu bahasa Indonesia. Dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia tersebut, mahasiswa dituntut agar mampu dan selalu berbahasa santun dalam komunikasi. Aplikasi dalam pembelajaran di kelas untuk melihat tuturan mahasiswa adalah dengan berdiskusi/berdebat. Peneliti akan mengembangkan hasil penelitiannya terhadap kesantunan bertutur dalam *talk show "Indonesia Lawyers Club"* menjadi bahan ajar yang berbentuk materi ajar pada mata kuliah berbicara. Capaian pembelajaran dalam mata kuliah tersebut yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu mahasiswa mampu melaksanakan debat.

Sesuai dengan capaian pembelajaran yang harus ditempuh mahasiswa dalam setiap satuan perguruan tinggi harus sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Mengacu pada KKNI tersebut, pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kesantunan berdiskusi berhubungan dengan 4 unsur capaian pembelajaran, di antaranya tata nilai dan sikap. Sikap merupakan perilaku dan tata nilai yang merupakan karakter atau jati diri bangsa dan Negara Indonesia. Sikap dan tata nilai ini terinternalisasi selama proses belajar. Rumusan terhadap sikap dan tata nilai tersebut juga tercantum dalam Lampiran Kepmendiknas nomor 49 tahun 2014

yang sesuai dengan kesantunan berdiskusi/berdebat, yaitu menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.

Bukti yang menunjukkan topik kesantunan menjadi menarik untuk diteliti cukup banyak, salah satunya adalah penelitian dari Elvita Yeni yang berjudul "*Kesantunan Berbahasa dalam Acara Debat Kontroversi Surat Keputusan Bersama Ahmadiyah di Tv One*". Penelitian ini mengkaji strategi kesantunan berbahasa Brown dan Livinson yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif dengan hasil penelitian lebih dominan strategi kesantunan positif dibandingkan strategi kesantunan negatif. Kemudian penelitian tersebut dikaitkan dengan etika berbicara Al-Ghazali dalam Islam, dan memperoleh hasil ada tiga kesamaan antara teori kesantunan Brown dan Lovinson dengan etika berbicara dalam Islam. Serta penelitian dari I Gusti Ayu Gede Susiowati dengan judul "*Kesantunan Bahasa Politisi dalam Talk Show di Metro TV*". Pada tayangan bulan Januari s.d. Maret 2011. Penelitian ini berfokus pada tingkat kesantunan politisi, dengan kesimpulan bahwa debat yang dilakukan di Metro TV masih tergolong sopan dengan pelanggaran maksimal 20,87%.

Objek dalam penelitian ini adalah kesantunan bertutur dalam dialog *Talk Show "Indonesia Lawyers Club"* tanggal 31 Juli 2018 yang meliputi a) realisasi penggunaan kesantunan, b) pelanggaran kesantunan, c) penggunaan bentuk kesantunan dalam tuturan langsung, d) penggunaan bentuk kesantunan dalam tuturan tidak langsung.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. (Moleong, 2013: 6).

Sumber data penelitian ialah dialog *Talk Show "Indonesia Lawyers Club"*, peneliti berusaha meneliti dan menginterpretasi setiap tuturan yang diucapkan oleh setiap peserta dialog. Data penelitian adalah tuturan yang dilakukan oleh peserta dalam dialog *Talk Show "Indonesia Lawyers Club"* yang bersifat alamiah. Sumber data yang digunakan adalah tuturan peserta dialog dalam *Talk Show "Indonesia Lawyers Club"* tanggal 31 Juli 2018.

Prosedur yang dilakukan sebagai berikut.

1. Mencari teori yang sesuai dan mendukung tujuan penelitian.
2. Mengambil data yang akan digunakan dalam penelitian berupa tuturan dalam dialog *Talk Show "Indonesia Lawyers Club"*.
3. Merumuskan masalah yang diteliti.
4. Menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian sesuai dengan teori dan skala kesantunan berbahasa.
5. Memeriksa kesantunan berbahasa yang terdapat pada data.
6. Menarik simpulan dari analisis yang telah dilakukan.
7. Mendeskripsikan pengembangan hasil analisis kesantunan bertutur dalam dialog *Talk Show "Indonesia Lawyers Club"* sebagai bahan ajar pada mata kuliah berbicara di perguruan tinggi dengan langkah-langkah di bawah ini.

- a. Tahap pendahuluan dengan membuat rencana desain pengembangan produk.
- b. Tahap pengembangan
 1. Membuat bentuk produk awal (draft)
 2. Uji coba lapangan awal
 3. Perbaiki dan penyempurnaan produk berdasarkan hasil uji coba
 4. Perbaiki dan penyempurnaan produk berdasarkan hasil uji coba
- c. Tahap pengujian dengan merevisi produk akhir dan menghasilkan produk final

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik dokumen, peneliti tidak terlibat dalam percakapan karena percakapan bersifat lampau (video), sehingga peneliti hanya tinggal mengunduh video yang digunakan. Teknik ini dikombinasikan dengan teknik simak catat, teknik ini digunakan untuk mencatat tuturan yang tidak santun dari subjek penelitian. Catatan tersebut berupa catatan reflektif. Catatan reflektif adalah interpretasi/penafsiran peneliti terhadap tuturan tersebut.

Analisis data yang dilakukan adalah analisis heuristik. Leech dalam Rusminto (2012: 97) menawarkan pemakaian analisis heuristik untuk menginterpretasi sebuah tuturan. Dalam analisis heuristik, analisis berawal dari problema, dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, dan asumsi dasar bahwa penutur menaati prinsip-prinsip pragmatis, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan tuturan.

Penelitian pengembangan yang dilakukan merupakan jenis pengembangan atau *research and development (R&D)*. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis pengembangan atau *research and development (R&D)*. Sugiyono (2015:

30) berpendapat bahwa metode penelitian dan pengembangan diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi, dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan. Borg dan Gall (1983: 772) menerangkan bahwa *educational research and development is a process used to develop and validate educational products.*

Subjek penelitian pengembangan dalam penelitian ini meliputi (a) penilaian produk yang dilakukan oleh Dr. Sumarno, M.Pd. (ahli materi), Dr. Riswandi, M.Pd. (ahli media), Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. (teman sejawat), responden dosen yang dilakukan oleh Dr. Iing Sunarti, M.Pd. (dosen mata kuliah berbicara di Universitas Lampung), (b) uji coba produk dalam skala besar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berdasarkan hasil analisis data ahli/pakar dan analisis data saat uji coba produk. Aturan pemberian skor sesuai menurut Sugiyono (2015: 135). Kegiatan analisis data dari hasil angket dilakukan dengan mencari rata-rata skor skala *likert* berdasarkan tiap-tiap aspek. Aspek tersebut yaitu, kelayakan isi, bahaa, penyajian, dan kegrafikan. Hasil rata-rata penilaian angket tersebut kemudian dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Skor hasil penghitungan tersebut akan menunjukkan tingkat kelayakan materi ajar berdasarkan penilaian pakar/ahli, praktisi, dosen, dan mahasiswa. Hasil persentase skor tersebut kemudian

diubah ke dalam data kualitatif dengan menggunakan interpretasi skor menurut Riduwan & Sunarto (2009: 23) berdasarkan tabel berikut.

Tabel 3.1 Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif

No.	Persentase	Data Kualitatif
1.	0% — 20%	Sangat Kurang Layak
2.	21% — 40%	Kurang Layak
3.	41% — 60%	Cukup Layak
4.	61% — 80%	Layak
5.	81% — 100%	Sangat Layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penaatan maksim kesantunan bertutur dalam *talk show “Indonesia Lawyers Club”* tanggal 31 Juli 2018 ditemukan pendayagunaan maksim dengan rincian, yaitu (1) maksim kearifan berjumlah 63 data, maksim kedermawanan berjumlah 4 data, maksim pujian berjumlah 17 data, maksim kerendahan hati berjumlah 5 data, maksim kesepakatan berjumlah 51 data (sepakat sebagian 4 data), dan maksim simpati berjumlah 7 data.

Data pelanggaran maksim dalam *talk show “Indonesia Lawyers Club”* tanggal 31 Juli 2018 juga ditemukan dengan rincian pelanggaran maksim kearifan berjumlah 2 data, pelanggaran maksim kedermawanan berjumlah 7 data, pelanggaran maksim pujian berjumlah 46 data, pelanggaran maksim kerendahan hati berjumlah 4 data, pelanggaran maksim kesepakatan berjumlah 67 data, dan maksim simpati berjumlah 0 data.

Kesantunan tuturan langsung ditandai dengan pemakaian ungkapan penanda

kesantunan langsung dalam *talk show* “Indonesia Lawyers Club” tanggal 31 Juli 2018 ditemukan data dengan rincian, yaitu kesantunan tuturan langsung dengan penanda *mohon* berjumlah 10 data, *silakan* berjumlah 4 data, *maaf* berjumlah 2 data, *terima kasih* berjumlah 11 data, *assalamualaikum* dan *waalaikumsalam* berjumlah 7 data, *coba* berjumlah 2 data, *biar* berjumlah 1 data, *mari* berjumlah 2 data, *iya* berjumlah 15 data, *sopan santun* berjumlah 1 data, *memang* berjumlah 1 data, *baik* berjumlah 3 data, *Oh* berjumlah 1 data, *Insyallah* berjumlah 1 data, *menarik* berjumlah 1 data, *hormat* berjumlah 1 data, *keren* berjumlah 1 data, *benar* berjumlah 2 data, *kagum* berjumlah 1 data, *tentu* berjumlah 1 data, *biasa saja* berjumlah 1 data, dan *pandai* berjumlah 1 data. Total data kesantunan tuturan langsung berjumlah 72 data. Dari paparan di atas nampak kesantunan tuturan langsung dengan penanda *iya* merupakan penanda paling banyak didayagunakan.

Kesantunan tuturan tidak langsung interogatif dan deklaratif yang ditandai dengan pemakaian ungkapan penanda kesantunan tuturan tidak langsung dalam *talk show* “Indonesia Lawyers Club” tanggal 31 Juli 2018 ditemukan data dengan rincian, yaitu interogatif *perintah* 10 data, interogatif *ajakan* 5 data, interogatif *meminta* 4, interogatif *persilaan* 5 data, deklaratif *suruhan* 24 data, deklaratif *ajakan* 22 data, deklaratif *permohonan* 4 data, deklaratif *persilaan* 13 data, dan deklaratif *larangan* 14 data. Total data kesantunan dalam tuturan tidak langsung dalam *talk show* “Indonesia Lawyers Club” tanggal 31 Juli 2018 berjumlah 74 data. Dari paparan di atas nampak bahwa penanda kesantunan tuturan tidak langsung pada tuturan deklartif *suruhan* merupakan penanda paling banyak direalisasikan.

Pembahasan

A. Penaatan Maksim

1. Maksim Kearifan

Karni Ilyas: **Ya karena Fadli Zon yang paling sering disebut ini, saya minta Fadli Zon. Apa pendapatnya tentang pertanyaan-pertanyaan saya tadi.** (DT21/MKea-PIPs/NT11/KI/T11)

Konteks

S: Forum diskusi dalam sebuah acara televisi swasta.

P: Penutur (Karni Ilyas), mitra tutur (Fadli Zon), Panelis, mahasiswa, dan undangan.

E: Menyetujui pendapat penutur sebelumnya dan mempersilakan penutur lain untuk mengemukakan pendapat.

A: Penutur mencoba untuk menjawab pertanyaan, bahwa tetap bisa memilih, namun Gerindra buka sebagai kontestan dalam pilpres 2019.

K: santai cenderung serius

I: Diskusi langsung

N: Sopan santun.

G: Wacana interogatif

Peristiwa tutur di atas terjadi pada sebuah acara *talk show* “Indonesia Lawyers Club” tanggal 31 Juli 2018 dengan tema “Mega VS SBY”. Karni Ilyas sebagai moderator memberikan kesempatan kepada Fadli Zon untuk memberikan tanggapan. Hal ini dilakukan oleh Karni Ilyas karena pada panelis sebelumnya (M. Kudori) beberapa kali menyinggung partai Gerindra dan Fadli Zon. Melalui hal tersebut sangat nampak bahwa penutur mencoba memberikan keuntungan kepada mitra tuturnya (Fadli Zon) tanpa membuat kerugian yang dialami oleh penutur. Apa yang dilakukan oleh penutur sangat nampak bahwa penutur berusaha mendayagunakan maksim kearifan.

2. Maksim Kedermawanan

Rocky Gerung: **Nanti saya, saya boleh nangkap ya, setelah anda selesai.**

(DT105/MKed-PIPm/NT62/RG/T63)

Konteks

S: Forum diskusi dalam sebuah acara televisi swasta.

P: Penutur (Rocky Gerung), Karni Ilyas, Panelis (Dwi Ria Latifa), mahasiswa, dan undangan.

E: Meminta waktu untuk menanggapi pernyataan Dwi Ria Latifa.

A: Penuturbertanya apakah nanti penutur boleh menanggapi.

K: Santai cenderung serius

I : Diskusi langsung

N: Sopan santun.

G: Wacana deklaratif

Tuturan tersebut terjadi ketika perdebatan antara penutur dengan Dwi Ria Latifa pada sebuah acara *talk show* “Indonesia Lawyers Club” tanggal 31 Juli 2018 dengan tema “Mega VS SBY”. Dwi Ria Latifa dalam tuturannya mengatakan bahwa komentar Rocky Gerung sebelumnya berlatar kedekatannya dengan Rahlan Nasidik kader Demokrat. Atas dasar argumen tersebut, penutur ingin menyampaikan tanggapannya terhadap argumen mitra tuturnya, tetapi penutur menghargai mitra tutur yang sedang berbicara sehingga penutur hanya berpesan bahwa ia akan memberikan tanggapan sesudah mitra tutur menyelesaikan perkatannya. Hal tersebut nampak bahwa penutur memberi peluang mitra tuturnya untuk mendapatkan keuntungan walaupun penutur harus dirugikan dengan menunggu mitra tuturnya menyelesaikan argumen. Melalui cara tersebut sangat nampak bahwa penutur mendayagunakan maksim *kedermawanan* dalam tuturannya.

3. Maksim Pujian

Dwi Ria Latifa: **Kemudian pak, Pak Presiden Karni Ilyas, Abang saya yang saya hormati** (DT55/MPuj-KL-Hm/NT30/DR/T30), saya dapat informasi dan saya selalu kalau bicara di depan saya selalu memakai data. Saya selalu mendapatkan informasi dulu dari mana-mana yang valid. Insya Allah ini valid.

Konteks

S: Forum diskusi dalam sebuah acara televisi swasta.

P: Penutur (Dwi Ria Latifa), Karni Ilyas Panelis, mahasiswa, dan undangan.

E: Menanggapi tema yang diangkat pada diskusi. Sekaligus memberikan tanggapan tentang argumen dari Fadli Zon

A: Penutur beranggapan bahwa sebenarnya antara ibu Mega Wati dan Pak SBY sebenarnya tidak ada masalah.

K: Santai cenderung serius

I : Diskusi langsung

N: Sopan santun.

G: Wacana Argumantasi

Kutipan tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh Dwi Ria Latifa pada sebuah acara *talk show* “Indonesia Lawyers Club” tanggal 31 Juli 2018 dengan tema “Mega VS SBY”. Dalam argumennya penutur mengatakan “abang saya yang saya hormati” kepada Karni Ilyas yang membuat tuturan tersebut nampak penutur memberikan sebuah pujian kepada Karni Ilyas sehingga penutur nampak memanfaatkan maksim *pujian* dalam menyampaikan tuturannya.

B. Pelanggaran Maksim Kesantunan
1. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati Maksim

Maman I: ...**Saya ingin mengatakan bahwa, yang pertama, koalisi sudah sepakat untuk mengusung Jokowi di 2019. Jadi kalau kami, sudah tidak bingung Siapa calon presidennya. Kalau bapak bapak ini kan masih nyari-nyari dan Alhamdulillah udah Prabowo dan itu yang kami harapkan, alhamdulillah juga.**

(DT284/PMKH/NT175/MI/T182)....

Konteks

S: Forum diskusi dalam sebuah acara televisi swasta.

P: Penutur (Maman I), Karni Ilyas, Panelis, mahasiswa, dan undangan.

E: Menanggapi tema yang di angkat serta memaparkan argumentasinya.

A: Penutur memberikan Argumen tentang pandangannya terhadap fenomena politik antara Megawati dengan SBY serta memaparkan keadaan koalisi yang di bangun oleh Jokowi.

K: Santai cenderung serius

I : Diskusi langsung

N: Sopan santun.

G: Wacana Argumentasi

Tuturan di atas merupakan kutipan tuturan dalam acara *talk show* “Indonesia Lawyers Club” tanggal 31 Juli 2018 dengan tema “Mega VS SBY”. Tuturan yang diutarakan oleh Maman I tersebut berusaha menjelaskan keadaan koalisi yang sedang dibangun bersama PDI. Namun, penutur dalam hal ini seolah membanggakan koalisinya yang sudah menentukan siapa yang akan maju dalam Pilpres

2019, berbeda dengan lawan politiknya yang masih bingung mencari siapa yang akan diajukan sebagai calon presiden pada Pilpres 2019. Adanya sikap tersebut sangat jelas bahwa penutur melanggar maksim *kerendahan hati*.

2. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Fadli Zon: ...**Nah, jadi saya melihat apa yang disampaikan oleh Pak SBY luar biasa, dan beliau juga kemarin menyampaikan lagi tidak ada yang seperti disampaikan Saudara Kudori “memaksakan harus Pak AHY” meskipun menurut saya masuk akal**

....

(DT28/PMKes/NT15/FZ/T15).

Konteks

S: Forum diskusi dalam sebuah acara televisi swasta.

P: Penutur (Fadli Zon), Karni Ilyas, Panelis, mahasiswa, dan undangan.

E: Menanggapi tema yang sedang di angkat

A: Penutur memberikan pernyataan bahwa sejauh ini komunikasi antara Gerindra, PKS, dan PAN terbangun cukup baik

K: Santai cenderung serius

I : Diskusi langsung

N: Sopan santun

G: Wacana argumentative

Tuturan di atas merupakan kutipan tuturan dalam acara *talk show* “Indonesia Lawyers Club” tanggal 31 Juli 2018 dengan tema “Mega VS SBY”. Tuturan yang diutarakan oleh Fadli Zon tersebut berusaha menjelaskan selama ini pak SBY tidak pernah memaksakan harus Pak AHY sebagai calon wakil presiden. Namun, penutur dalam hal ini sangat jelas

menyanggah dan menyebut dengan jelas nama yang penutur sanggah argumennya. Adanya sikap tersebut sangat jelas bahwa penutur melanggar maksim *kesepakatan*.

3. Pelanggaran Maksim Simpati

Apabila mitra tutur sedang mengalami kesusahan, maka penutur wajib berbela sungkawa. Penutur yang selalu menaati maksim ini akan dianggap sebagai seseorang yang santun dan mengetahui pentingnya menjaga sebuah hubungan antarpersonal dan sosial. Setelah dinalalisis, tidak ditemukan adanya pelanggaran maksim simpati dalam *Talk Show "Indonesia Lawyers Club"*.

C. Kesantunan dalam Bentuk Tuturan Langsung

Dwi Ria Latifa: Pak SBY saya **mohon**, kalau mau berkoalisi dengan Pak Prabowo dan dianggap itu bisa memberi peluang untuk Mas AHY menjadi cawapres monggo, tapi jangan bawa-bawa Bu Mega.

(DT57/MKKea-KL-M
-PDL/NT30/DR/T30)...

Konteks

S: Forum diskusi dalam sebuah acara televisi swasta.

P: Penutur (Dwi Ria Latifa), Karni Ilyas Panelis, mahasiswa, dan undangan.

E: Menanggapi tema yang diangkat pada diskusi. Sekaligus memberikan tanggapan tentang argumen dari Fadli Zon.

A: Penutur beranggapan bahwa sebenarnya antara ibu Megawati dan Pak SBY sebenarnya tidak ada masalah.

K: Santai cenderung serius

I : Diskusi langsung

N: Sopan santun.

G: Wacana

Tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan *mohon* memiliki arti suatu permohonan. Tuturan interogatif yang dilekati penanda kesantunan *mohon* pada bagian awalnya akan dapat menjadi lebih santun dibandingkan dengan bentuk interogatif yang tidak mendapatkan tambahan penanda kesantunan. Ungkapan penanda kesantunan *mohon* memperlihatkan permintaan penutur menjadi santun, karena penanda kesantunan *mohon* bermakna melakukan permintaan dengan hormat untuk mendapatkan sesuatu.

D. Kesantunan dalam Bentuk Tuturan Tidak Langsung

Rocky Gerung : **Nanti saya, saya boleh nangkap ya, setelah anda selesai.**
(DT105/MKed-
PIPm/NT62/RG/T63)

Konteks

S: Forum diskusi dalam sebuah acara televisi swasta.

P: Penutur (Rocky Gerung), Karni Ilyas, Panelis (Dwi Ria Latifa), mahasiswa, dan undangan.

E: Meminta waktu untuk menanggapi pernyataan Dwi Ria Latifa.

A: Penutur bertanya apakah nanti penutur boleh menanggapi.

K: Santai cenderung serius

I : Diskusi langsung

N: Sopan santun.

G: Wacana deklaratif

Tuturan interogatif yang menyatakan makna tidak langsung *permohonan* merupakan tuturan tidak langsung

berupa pertanyaan, namun mengandung makna pragmatik permohonan. Pendayagunaan kesantunan ini akan lebih santun dibandingkan tuturan yang dilakukan secara langsung memohon.

Peristiwa tutur di atas terjadi dalam acara *talk show* “*Indonesia Lawyers Club*” tanggal 31 Juli 2018 dengan tema “Mega VS SBY”. Saat itu, penutur hendak meminta waktu untuk menyanggah dan memberikan argumen tentang apa yang di utarakan mitra tuturnya. Namun, penutur mengutarakan dengan kalimat santun dengan mengatakan “Nanti saya boleh nangkap”. Dengan kata lain sebenarnya penutur memohon waktu untuk memberikan tanggapan.

E. Pengembangan Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA

Pengembangan materi ajar yang dilakukan oleh peneliti berupa buku teks yang berjudul “Santun dalam Berdebat”. Buku teks tersebut digunakan sebagai penunjang dalam pembelajaran mata kuliah berbicara dalam kompetensi dasar *kemampuan berbicara di muka umum (debat)*. Buku teks tersebut memfokuskan agar mahasiswa mampu berdebat dengan santun. Materi dalam buku teks tersebut terdiri atas tiga hal yaitu, kesantunan berbahasa, debat, dan kesantunan dalam berdebat. Materi difokuskan agar mahasiswa dapat mengetahui kiat santun dalam berdebat. Proses pengumpulan data dalam pengembangan materi ajar yang berbentuk materi ajar untuk mata kuliah berbicara ini terbagi menjadi 2 langkah, yaitu tahap analisis terhadap RPS dan mengkaji berbagai referensi mutakhir terkait pengembangan bahan ajar.

Proses tahap ini peneliti menelaah RPS yang berkaitan dengan kajian yang diteliti oleh peneliti ialah tentang kesantunan bertutur. Dalam RPS mata kuliah berbicara ini terdapat lima capaian pembelajaran sebagai berikut.

- Setelah mengikuti perkuliahan, diharapkan mahasiswa mampu
1. menjadi pemandu Acara (MC) dalam berbagai acara;
 2. melaksanakan berbagai jenis pidato;
 3. melaksanakan berbagai jenis kegiatan diskusi (seminar, lokakarya, dll.);
 4. melaksanakan kegiatan wawancara;
 5. melaksanakan debat.

Berdasar pada kelima capaian pembelajaran di atas, ditemukan capaian yang berkaitan, yakni *setelah mengikuti perkuliahan, diharapkan mahasiswa mampu melaksanakan debat*.

Langkah selanjutnya adalah penyusunan materi ajar dan desain produk awal. Setelah itu mengevaluasi modul dengan melakukan uji validasi dan ujicoba lapangan. Berikut hasil uji validasi yang dilakukan oleh ahli materi, ahli media, teman sejawat/praktisi, dosen mata kuliah berbicara, uji coba produk lapangan terbatas, dan uji coba produk luas dilakukan sebagai bentuk evaluasi rancangan produk materi ajar. Penilaian dari ahli materi pembelajaran diperoleh skor rata-rata 91,42%. Penilaian dari ahli media diperoleh skor rata-rata dengan persentase 92%. Penilaian dari ahli praktisi diperoleh skor rata-rata 94,28%, Uji kelayakan bahan ajar oleh dosen mata kuliah berbicara memperoleh nilai rata-rata 75% dengan kategori baik. Uji coba produk pada kelas memperoleh nilai 82,62% dengan kategori sangat layak.

Dengan demikian, modul “Kesantunan Bertutur dalam debat” sangat layak untuk digunakan sebagai materi ajar mata kuliah berbicara.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Maksim kesantunan memiliki enam maksim, dari seluruh maksim nampak terealisasi dalam kegiatan diskusi tersebut, meskipun relisasi tidak merata. Penaatan maksim kesantunan lebih sering terealisasi dibandingkan dengan realisasi pelanggaran. Penaatan maksim kesantunan seluruhnya ditemukan dalam *talk show “Indonesia Lawyers Club”* dengan 154 data. Maksim yang paling banyak ditaati adalah maksim kearifan dan maksim yang paling sedikit ditaati adalah maksim kerendahan kedermawanan.
2. Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam *talk show “Indonesia Lawyers Club”* tidak sepenuhnya dilanggar. Pelanggaran dalam *talk show “Indonesia Lawyers Club”* berjumlah 121 data. Maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim kesepakatan dan maksim yang tidak dilanggar sama sekali adalah maksim simpati.
3. Kesantunan bentuk tuturan langsung dalam *talk show “Indonesia Lawyers Club”* yang ditandai dengan pemakaian ungkapan penanda kesantunan tidak seluruhnya digunakan oleh peserta diskusi. Ungkapan penanda *harap* tidak ditemukan penggunaannya dalam diskusi. Penanda kesantunan langsung yang paling banyak

digunakan adalah ungkapan *terima kasih* yang ditemukan realisasinya dengan jumlah 17 data dari keseluruhan data dengan jumlah 43.

4. Kesantunan dalam bentuk tuturan tidak langsung yang diungkapkan melalui tuturan deklaratif dan interogatif dalam *talk show “Indonesia Lawyers Club”*, tidak semua digunakan. Berdasar pada hasil analisis diperoleh 33 data. Kesantunan tidak langsung tuturan deklaratif yang paling banyak digunakan adalah yang bermaksud *suruhan*. Sedangkan, kesantunan tidak langsung tuturan interogatif yang tidak digunakan adalah yang bermaksud *persilaan*.
5. Tahap pengembangan buku teks debat ini diawali dengan penyusunan produk awal. Setelah melalui berbagai tahap pengembangan, peneliti buku teks “Santun Berbahasa dalam Debat” untuk mata kuliah berbicara. Hasil uji validasi yang dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dosen pangampu, uji coba produk lapangan dilakukan sebagai bentuk evaluasi rancangan produk buku teks. Penilaian dari ahli materi pembelajaran diperoleh skor rata-rata 91,42%. Penilaian dari ahli media diperoleh skor rata-rata dengan persentase 92%. Penilaian dari ahli praktisi diperoleh skor rata-rata 94,28%, Uji kelayakan bahan ajar oleh dosen mata kuliah berbicara memperoleh nilai rata-rata 75% dengan kategori baik. Uji coba produk pada kelas memperoleh nilai 82,62% dengan kategori sangat layak.

Saran

Saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian kesantunan berbahasa tidak hanya dapat dilakukan pada sebuah film, melainkan dapat dilakukan dalam seluruh aspek pembicaraan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan pembaca atau peneliti lain dapat meneliti kesantunan dalam aspek yang lebih luas.
2. Buku teks yang dihasilkan dapat digunakan oleh mahasiswa dalam mata kuliah berbicara serta dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan, Sosial, Ekonomi, dan Bisnis. Bandung: Alfabeta.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2012. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis.* Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2012. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis.* Bandar Lampung: Universitas Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan Yulle, George. 1996. Analisis Wacana. diIndonesiakan oleh I. Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *The Principles of Pragmatics.* Alih bahasa. M.D.D. oka. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Impratif Bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.
- Ridwan dan Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika untuk Penelitian*